

## DAMPAK KEBIJAKAN GREEN FINANCE TERHADAP SEKTOR KEUANGAN GLOBAL : LITERATURE REVIEW

Tazida Berliana Elma El Hakim, Mirzam Arqy Ahmadi

Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Alamat: Jl. A. Yani, Pabelan, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

*E-mail* : [b100210606@student.ums.ac.id](mailto:b100210606@student.ums.ac.id), [maa692@ums.ac.id](mailto:maa692@ums.ac.id)

### *Abstract*

*Green finance policy is one of the key steps in supporting sustainable development and climate change mitigation. Through instruments such as green bonds and green loans, green finance has successfully redirected capital flows to environmentally friendly and low-carbon initiatives. This study attempts to analyse the effect of green finance policies on the global financial sector using a literature review technique. The findings of this study show that this strategy not only encourages green finance innovation, but also enhances financial sector stability in the face of climate change challenges. However, there are still some obstacles in implementing this policy, including regulatory gaps between countries, limited access to funds for developing countries, and potential greenwashing. This study shows that to maximise the benefits of green finance, the global regulatory framework should be strengthened, transparency improved, and developing countries receive more support.*

**Keywords :** *Green finance, sustainable finance policies, global financial sector, sustainable development.*

### **Abstrak**

Kebijakan keuangan hijau merupakan salah satu langkah utama dalam mendukung pembangunan berkelanjutan dan mitigasi perubahan iklim. Melalui instrumen seperti obligasi hijau dan pinjaman hijau, keuangan hijau telah berhasil mengarahkan aliran modal ke inisiatif yang ramah lingkungan dan rendah karbon. Penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh kebijakan keuangan hijau terhadap sektor keuangan global dengan menggunakan teknik tinjauan literatur. Temuan studi ini menunjukkan bahwa strategi ini tidak hanya mendorong inovasi keuangan hijau, tetapi juga meningkatkan stabilitas sektor keuangan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Namun, masih terdapat beberapa kendala dalam menerapkan kebijakan ini, termasuk kesenjangan peraturan antar negara, terbatasnya akses dana untuk negara berkembang, dan potensi greenwashing. Studi ini menunjukkan bahwa untuk memaksimalkan manfaat dari pembiayaan hijau, kerangka kerja peraturan global harus diperkuat, transparansi ditingkatkan, dan negara-negara berkembang menerima lebih banyak dukungan.

**Kata kunci :** Keuangan hijau, kebijakan keuangan berkelanjutan, sektor keuangan global, pembangunan berkelanjutan.

### **Article history**

Received: Januari 2025

Reviewed: Januari 2025

Published: Januari 2025

Plagirism checker no  
871.874.797

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.365

**Copyright : author**

**Publish by : musytari**



This work is licensed under  
a [creative commons  
attribution-noncommercial  
4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## LATAR BELAKANG

Salah satu isu utama yang sedang dialami dunia saat ini adalah perubahan iklim. Naiknya permukaan air laut, perubahan pola cuaca ekstrem, kenaikan suhu global, dan hilangnya keanekaragaman hayati merupakan masalah serius yang berdampak pada hampir semua aspek kehidupan manusia, termasuk ekonomi dunia. Sebagai mesin utama investasi dan pertumbuhan ekonomi, industri keuangan dapat memainkan peran penting dalam memudahkan pergeseran ekonomi global dari ekonomi tinggi karbon ke ekonomi rendah karbon yang lebih berkelanjutan (Campiglio, 2016). Dalam konteks ini, gagasan "Green Finance" menjadi jelas sebagai alat yang penting untuk mencapai tujuan-tujuan yang berkaitan dengan sustainable development dan mitigasi perubahan iklim.

Konsep "*Green Finance*" menggambarkan kegiatan keuangan yang mendukung investasi dalam proyek-proyek hijau, termasuk efisiensi energi, pengelolaan limbah yang lebih baik, energi terbarukan, dan adaptasi perubahan iklim (Bolton et al., 2020). *Green Finance* memfasilitasi aliran dana untuk investasi hijau yang menurunkan emisi gas rumah kaca dan melindungi lingkungan, bertindak sebagai jembatan antara sektor keuangan dan sustainability development. Untuk mempercepat peralihan ke green finance, pemerintah, lembaga keuangan, dan organisasi internasional telah memberlakukan sejumlah peraturan terkait green finance dalam beberapa tahun terakhir.

Secara global, kebijakan green finance bukan hanya digerakkan oleh pemerintah nasional, tetapi juga oleh berbagai organisasi multilateral, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi dan Forum G20. *Green finance* sangat penting dalam mendanai transisi menuju ekonomi rendah karbon karena pembiayaan ini mengarahkan dana ke proyek-proyek yang menangani mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (Yunus, 2024). Konferensi Perubahan Iklim PBB tahun 2015, yang dikenal juga sebagai COP21, di Paris, memilih negara-negara untuk menurunkan emisi gas rumah kaca dan melawan perubahan iklim melalui Perjanjian Paris. Salah satu pendekatannya adalah memobilisasi investasi signifikan pada proyek yang mendukung tujuan-tujuan tersebut. Perjanjian Paris secara tegas mengakui peranan sektor keuangan dalam memobilisasi modal ke tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, perjanjian Paris menciptakan kerangka kerja kebijakan green finance di negara tersebut (Haile et al., 2019).

Menurut Wang & Zhi (Wang & Zhi, 2016) penerapan kebijakan *green finance* telah menawarkan peluang besar bagi lembaga keuangan dan sektor swasta untuk mendiversifikasi portofolio mereka melalui instrumen keuangan baru seperti obligasi hijau, sukuk hijau (SBN syariah), dan turunan karbon. Peraturan-peraturan ini juga telah mendorong bank-bank di beberapa negara untuk memasukkan bahaya iklim ke dalam penilaian risiko dan prosedur evaluasi kredit mereka. Bank-bank besar di Eropa, misalnya, telah mulai menawarkan solusi kredit dan pinjaman hijau yang mendorong bisnis untuk menerapkan praktik-praktik ramah lingkungan. Sementara itu, penerbitan obligasi hijau global telah meningkat dengan cepat, dan pada tahun 2020, seluruh nilainya diperkirakan akan melebihi \$1 triliun. Dengan menggunakan alat ini, negara, bisnis, dan lembaga keuangan dapat menghasilkan uang untuk inisiatif ramah lingkungan seperti pembangunan infrastruktur untuk sumber energi terbarukan dan transportasi yang ramah lingkungan.

Namun, meskipun kebijakan green finance membawa berbagai manfaat, terdapat banyak rintangan dalam penerapannya secara global (Krastev, 2024). Kesenjangan kemampuan dan akses negara kaya dan miskin terhadap green finance merupakan salah satu hambatan utama. Negara-negara maju seringkali lebih cocok untuk menjalankan strategi green finance daripada negara-negara berkembang karena mereka memiliki infrastruktur keuangan yang

lebih maju. Di sisi lain, negara berkembang terkadang mengalami keterbatasan dalam hal akses ke dana, kurangnya pengalaman teknis dan ketidakstabilan politik, yang menghambat kapasitas mereka untuk menarik investasi hijau. Oleh karena itu, untuk menjamin bahwa negara-negara berkembang dapat mengambil bagian dalam pergeseran menuju ekonomi hijau, diperlukan saluran keuangan dan teknologi yang lebih inklusif.

Penelitian tentang "Dampak Kebijakan Green Finance terhadap Sektor Keuangan Global" sangat penting dan sangat relevan dalam hal ini. *Green finance* sangat penting bagi keberlanjutan ekonomi global karena mendanai proyek-proyek yang bertujuan untuk menurunkan emisi karbon dan menyelamatkan lingkungan (Ardita & Ahmadi, 2024). Para pembuat kebijakan dan profesional keuangan akan mendapatkan manfaat dari pemahaman yang menyeluruh mengenai bagaimana kebijakan-kebijakan ini berdampak pada arus modal, stabilitas keuangan, dan penciptaan instrumen green finance. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis literatur yang ada mengenai dampak kebijakan green finance, serta menyoroti potensi dan masalah yang dihadapi industri keuangan global dalam membantu transisi menuju ekonomi hijau.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menyelidiki dampak kebijakan green finance secara lebih menyeluruh, baik secara positif maupun negatif, dan untuk menemukan solusi yang dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang ada. Temuan-temuan dari tinjauan literatur ini dapat membantu membangun kebijakan yang lebih efektif dan adil yang tidak hanya bermanfaat bagi industri keuangan, tetapi juga mendorong tujuan-tujuan kelestarian lingkungan hidup secara global.

## LANDASAN TEORI

Sejumlah teori ekonomi, keuangan, dan sustainability yang memandu praktik green finance dapat menjadi dasar bagi studi yang meneliti bagaimana kebijakan-kebijakan ini memengaruhi industri keuangan dunia. Berikut adalah teori-teori yang relevan sebagai landasan dalam penelitian ini :

### **Keuangan Berkelanjutan (Sustainable Finance)**

Integrasi faktor environmental, social, and governance (ESG) ke dalam pengambilan keputusan keuangan ditekankan oleh teori keuangan berkelanjutan. Investasi Keuangan Berkelanjutan atau yang dikenal juga dengan istilah Green Investment merupakan salah satu contoh konkret peran pemerintah dalam mendorong masyarakat untuk membantu pemerintah dalam membentuk negara yang dapat memberdayakan dan melestarikan lingkungan hidup, karena pada hakikatnya Sustainability Investment adalah kegiatan investasi yang berfokus pada proyek atau bidang yang memiliki komitmen terhadap pelestarian lingkungan hidup (Brawijaya & Riset, 2022). Investasi bertujuan untuk menciptakan nilai jangka panjang yang berkontribusi pada keberlanjutan masyarakat dan lingkungan, selain menghasilkan keuntungan finansial. Green Finance adalah komponen penting dari keuangan berkelanjutan karena mendorong investasi dalam proyek-proyek yang mengurangi risiko lingkungan dan mempromosikan efisiensi energi, energi terbarukan, dan inisiatif ramah lingkungan lainnya.

Menurut teori ini, kebijakan green finance berfungsi sebagai saluran untuk mendanai inisiatif-inisiatif ramah lingkungan yang membantu tercapainya tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Investor lebih bersedia untuk berinvestasi di perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap praktik-praktik ESG yang sangat baik, karena hal ini dianggap dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan potensi keuntungan jangka Panjang (Haliza et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih

memahami bagaimana kebijakan green finance dapat menstabilkan sistem keuangan dari risiko lingkungan hidup dan mengarahkan arus investasi global ke arah yang lebih berkelanjutan.

## Investasi (Investment)

Aset keuangan adalah salah satu aspek dari kebijakan investasi perusahaan, yaitu keputusan investasi. Ketika sebuah bisnis memiliki rencana untuk mengembangkan investasinya melalui *green investment*, para pemangku kepentingan termasuk investor, pembeli, karyawan, masyarakat, dan pemerintah, semuanya memiliki andil dalam menentukan keberlanjutan bisnis tersebut (Nurmalasari & Kania, 2024). Menurut teori investasi konvensional, investor mengambil keputusan berdasarkan faktor-faktor seperti risiko dan keuntungan. Teori ini telah dimodifikasi untuk memperhitungkan faktor lingkungan hidup ketika membahas risiko investasi dalam konteks green finance. *Green finance* adalah pembiayaan investasi hijau di sektor publik dan swasta. Proyek *green finance* memberikan imbalan ekonomi sekaligus mempromosikan kelestarian lingkungan (Rangkuti, 2024). Dengan memasukkan komponen keberlanjutan, investasi hijau memperluas cakupan investasi tradisional dan mendorong investor untuk mulai mempertimbangkan risiko yang terkait dengan kelestarian lingkungan dan perubahan iklim saat mengambil keputusan.

Menurut perspektif ini, kebijakan green finance seharusnya berdampak pada perilaku investor dengan menawarkan insentif untuk pergeseran portofolio dari investasi berisiko tinggi dengan potensi dampak negatif terhadap lingkungan, seperti bahan bakar fosil, dan ke arah pilihan yang lebih ramah lingkungan, seperti energi terbarukan dan teknologi hijau. Studi ini berfokus pada tiga area utama: risiko sistemik, volatilitas pasar, dan keputusan alokasi modal yang dipengaruhi oleh peraturan *green finance*. *Green finance* memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi rendah karbon sekaligus mengatasi risiko lingkungan hidup yang mengancam stabilitas keuangan global (Dai & Xue, 2022).

## *Green finance* (Green Finance)

Teori *green finance* muncul sebagai tanggapan terhadap permintaan global akan solusi keuangan untuk membantu mitigasi perubahan iklim dan proyek *sustainability development*. Dalam beberapa tahun terakhir, inisiatif untuk mendorong kehidupan berkelanjutan dan menurunkan emisi gas rumah kaca telah bertepatan dengan pertumbuhan sektor *green finance* (Rangkuti, 2023). *Green finance* mengacu pada berbagai instrumen dan kebijakan yang mencoba mengarahkan modal ke proyek-proyek yang membantu mengurangi emisi karbon, meningkatkan efisiensi energi, dan memelihara ekosistem. Instrumen seperti green bonds dan sustainability-linked loans telah menjadi populer karena menarik investor yang peduli pada dampak sosial dan lingkungan dari investasi mereka. *Green finance* memainkan peran penting dalam meningkatkan ekonomi rendah karbon sekaligus mengatasi risiko lingkungan hidup yang mengancam stabilitas keuangan global.

Di tingkat global, penerapan green finance masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Negara-negara maju dengan infrastruktur keuangan yang lebih mapan cenderung lebih sukses dalam menarik investasi hijau dibandingkan negara-negara berkembang, yang sering terkendala oleh keterbatasan akses terhadap modal dan tingginya risiko ekonomi. Kesenjangan ini menekankan perlunya kerangka kerja kebijakan yang lebih inklusif untuk membantu negara-negara berkembang dalam mengakses *green finance* dan membangun kemampuan keuangan yang mendukung. Untuk mendorong investor dan jasa keuangan berinvestasi dalam bisnis peraturan dan pedoman yang berkaitan dengan keuangan berkelanjutan harus ditingkatkan, terutama hukuman untuk ketidakpatuhan dan manipulasi laporan keberlanjutan

yang disengaja (Paul & Saerang, 2022). Maka dukungan internasional diperlukan melalui kolaborasi multilateral dan harmonisasi peraturan diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat *green finance* dirasakan secara merata di seluruh dunia dan bahwa tujuan-tujuan keberlanjutan dapat dicapai secara efektif dan adil.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian mengacu pada prosedur dan skema yang digunakan dalam penelitian (sitasi astuti 728). Metode penelitian adalah serangkaian teknik dan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis tertentu. Penelitian ini menggunakan metode literature review atau tinjauan literatur untuk menganalisis dampak kebijakan green finance terhadap sektor keuangan global. Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk mengidentifikasi hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber akademik dan kebijakan yang telah diterbitkan.

Artikel ini menggunakan pendekatan sistematis literature review. Dengan menerapkan pendekatan sistematis literature review, yang menggabungkan referensi dari buku, jurnal penelitian, dan studi tinjauan mendalam (sitasi 5632). Pendekatan ini untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi hasil-hasil penelitian terkait kebijakan green finance. Proses seleksi literatur dilakukan dengan kata kunci seperti "green finance", "sustainable finance", "climate finance", dan "global financial sector". Setelah literatur yang relevan diidentifikasi, artikel-artikel tersebut dianalisis untuk mengkaji temuan-temuan utama, tren, serta kesenjangan penelitian yang ada dalam topik ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan objek beberapa sampel penelitian terdahulu untuk kemudian diidentifikasi, dianalisis, dan disimpulkan untuk menjadi hasil dari penelitian ini. Penelitian terdahulu mengenai green finance dan keberlanjutan telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan pendekatan dan fokus yang berbeda-beda. Rasoulinezhad (2022) mengemukakan bahwa menggunakan model STIRPAT (Stochastic Impacts by Regression on Population, Affluence, and Technology) untuk menganalisis hubungan antara emisi CO<sub>2</sub>, efisiensi energi, indeks energi hijau, dan pembiayaan hijau. Studi ini melibatkan sepuluh ekonomi terkemuka, dan hasilnya menunjukkan bahwa pembiayaan hijau dan pengembangan energi terbarukan efektif dalam mengurangi emisi CO<sub>2</sub> dalam jangka panjang. Studi ini juga mendukung kebijakan untuk meningkatkan efisiensi energi dan mendorong investasi pada proyek hijau sebagai solusi terhadap polusi.

Sementara itu, menurut Febrianti (2024) melakukan kajian literatur sistematis dengan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Dalam penelitiannya, ia mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menganalisis artikel-artikel terkait dari database Scopus. Penelitian ini menyoroti pentingnya instrumen *green finance*, seperti obligasi hijau dan pinjaman hijau, untuk mendukung aktivitas ekonomi ramah lingkungan serta mencapai tujuan keberlanjutan. Namun, penelitian ini juga mengungkap berbagai tantangan, seperti implementasi instrumen *green finance* dan kualitas pelaporan yang masih memerlukan perhatian lebih lanjut.

Artikel Hasanah & Hariyono (2022) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis dampak pembiayaan hijau dan kinerja keuangan terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia selama periode 2016–2020. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan yang tersedia melalui Otoritas Jasa Keuangan

(OJK), Bursa Efek Indonesia (IDX), dan situs web perbankan terkait. Penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas perbankan syariah lebih dipengaruhi oleh faktor operasional dan kualitas pembiayaan dibandingkan dengan faktor permodalan dan pembiayaan hijau. Hal ini disebabkan oleh penerapan green finance yang masih baru, sehingga dampaknya terhadap profitabilitas belum terlihat secara signifikan.

Penelitian lain dilakukan oleh Sari (2024), yang menganalisis pengaruh green finance terhadap keputusan investasi pada sektor energi baru terbarukan (EBT) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode sensus dan analisis regresi linear sederhana. Sampel yang digunakan terdiri dari delapan perusahaan energi terbarukan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2019–2023. Dengan menggunakan uji t dan koefisien determinasi ( $R^2$ ), penelitian ini menemukan bahwa green finance berkontribusi positif dalam meningkatkan daya tarik investasi di sektor EBT. Perusahaan yang menerapkan green finance dinilai lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga menarik minat investor. Selain itu, penelitian ini mendukung kebijakan pemerintah untuk meningkatkan investasi di sektor EBT melalui pemberian insentif green finance, yang bertujuan membantu perusahaan energi baru terbarukan dalam mencapai target keberlanjutan sekaligus mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan.

Sektor keuangan global telah dipengaruhi oleh kebijakan *green finance*, terutama dengan mendorong investasi di bidang yang mendukung pembangunan berkelanjutan dan penanganan perubahan iklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen *green finance* seperti obligasi hijau dan pinjaman yang terkait dengan keberlanjutan telah menarik perhatian investor dan lembaga keuangan di seluruh dunia, serta telah memberikan keuntungan finansial dan lingkungan. Perusahaan yang menerbitkan *green bonds* meningkatkan posisi mereka di pasar modal selain menggalang dana untuk proyek-proyek ramah lingkungan. *Green finance* telah muncul sebagai alat utama dalam pergeseran menuju ekonomi rendah karbon dan membantu mengurangi risiko iklim yang dapat membahayakan stabilitas ekonomi dunia.

Selain hasil positifnya, program *green finance* juga menghadapi berbagai rintangan, terutama di negara-negara berkembang. Hambatan terbesar bagi negara-negara berkembang untuk memanfaatkan janji *green finance* adalah infrastruktur keuangan yang terbatas, kurangnya akses terhadap pembiayaan, dan bantuan kebijakan yang kurang optimal. Negara-negara berkembang seringkali kesulitan untuk menarik investasi hijau karena risiko politik dan ekonomi yang lebih besar dibandingkan negara maju. Kesenjangan ini menghambat pergerakan dunia menuju pertumbuhan yang lebih hijau dan berkelanjutan. Di sisi lain, beberapa negara kaya telah berhasil memasukkan kebijakan *green finance* ke dalam sistem keuangan mereka. Mereka memiliki lebih banyak akses ke *green finance* dan dapat menarik investor karena undang-undang yang menguntungkan dan pasar yang maju. Sementara itu, negara-negara yang lebih kaya memiliki posisi yang lebih baik untuk menerapkan peraturan *green finance* karena sistem keuangan mereka yang mapan dan dukungan kelembagaan yang kuat. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya dukungan internasional yang lebih besar untuk membantu negara berkembang membangun kapasitas kelembagaan dan akses ke modal hijau.

Dalam pembicaraan mengenai peran lembaga keuangan, bank sentral di seluruh dunia mulai memasukkan masalah iklim ke dalam kerangka kerja mereka untuk mengendalikan risiko sistemik yang terkait dengan perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan peran penting bank sentral dalam memasukkan risiko iklim ke dalam sistem keuangan global. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga stabilitas keuangan dalam menghadapi tantangan ekonomi global akibat perubahan iklim. Secara keseluruhan, inisiatif *green finance* telah memberikan dampak yang baik, tetapi masalah implementasi masih terus berlanjut, terutama di negara-negara

miskin. Dukungan global diperlukan untuk meningkatkan kapasitas negara-negara tersebut dalam mengakses pendanaan hijau, yang dapat membantu mereka memenuhi komitmen mitigasi perubahan iklim global.

## KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dari tinjauan literatur ini, dapat dikatakan bahwa kebijakan *green finance* berperan besar dalam meningkatkan industri keuangan global. Selain mendorong pengembangan inovasi keuangan baru yang berpusat pada inisiatif untuk memitigasi perubahan iklim dan mendorong pembangunan ekonomi berkelanjutan, strategi ini telah berhasil menjadi mesin utama perluasan investasi hijau di berbagai sektor. Namun demikian, terlepas dari hasil positif tersebut, masih banyak kendala yang kompleks yang harus diatasi dalam implementasi kebijakan *green finance*. Kendala-kendala tersebut antara lain ketidakmampuan untuk mengukur dampak dari investasi hijau, ketidakkonsistenan peraturan di antara negara-negara, dan terbatasnya akses pembiayaan bagi negara-negara berkembang yang sangat membutuhkan bantuan keuangan. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, penelitian dan implementasi di masa depan harus mencakup solusi yang lebih terintegrasi dan komprehensif. Penelitian lebih lanjut harus berkonsentrasi pada peningkatan koordinasi global dalam pembentukan aturan dan regulasi *green finance* yang umum, untuk mencapai keselarasan kebijakan di antara berbagai negara.

Selain itu, pemerintah dan lembaga internasional harus memainkan peran yang lebih aktif dalam memperkuat mekanisme insentif, seperti subsidi, pemotongan pajak, atau pengurangan risiko investasi, untuk mendorong lebih banyak investor swasta berpartisipasi dalam proyek-proyek ramah lingkungan, terutama di wilayah dengan infrastruktur keuangan yang terbatas, seperti negara-negara berkembang. Peningkatan transparansi dan akuntabilitas juga sangat penting, terutama dalam memastikan bahwa investasi hijau mencapai hasil yang diinginkan. Untuk mencapai hal ini, standar pengukuran dampak yang lebih konsisten dan komprehensif harus diadopsi secara global untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan dapat dipercaya kepada para pemangku kepentingan. Studi lebih lanjut juga perlu dilakukan untuk menganalisis keberhasilan jangka panjang dari kebijakan *green finance*, baik dalam hal mengurangi risiko perubahan iklim maupun memfasilitasi transisi global menuju ekonomi rendah karbon yang lebih stabil dan inklusif. Inisiatif-inisiatif ini dimaksudkan untuk menghasilkan sistem keuangan global yang lebih kuat dan berkelanjutan yang mampu mengatasi masalah lingkungan hidup di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardita, V. Y., & Ahmadi, M. A. (2024). *Green Finance Sebagai Pendukung Keberlanjutan Ekonomi : Analisis Konsep Dan Implementasi*. 1, 37–46.
- Bolton, P., Despres, M., Awazu, L., Da, P., Samama, F., & Svartzman, R. (2020). *BIS The green swan in the age of climate change* (Issue January).
- Brawijaya, U., & Riset, B. (2022). *Jurnal Panorama Hukum*. 7, 138–146.
- Campiglio, E. (2016). Beyond carbon pricing : The role of banking and monetary policy in financing the transition to a low-carbon economy. *Ecological Economics*, 121, 220–230. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2015.03.020>
- Dai, D., & Xue, Y. (2022). *The Impact of Green Innovation on a Firm ' s Value from the Perspective of Enterprise Life Cycles*.
- Febrianti, S. (2024). *SUSTAINABILITY FINANCE DAN GREEN INVESTMENT : LITERATURE REVIEW DENGAN METODE PRISMA*. 6(1), 95–106.

- Haile, K., Emil, T., & Termansen, M. (2019). Impact of biogas plants on rural residential property values and implications for local acceptance. *Energy Policy*, 129(June 2018), 1121–1131. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2019.03.008>
- Haliza, N., Nabilah, Z., Ahmadi, M. A., Surakarta, U. M., & Sukoharjo, K. (2024). *PERAN ENVIRONMENTAL , SOCIAL , AND GOVERNANCE ( ESG ) DALAM MEMENGARUHI KEPUTUSAN INVESTOR PADA INVESTASI BERKELANJUTAN: LITERATURE REVIEW DALAM MEMENGARUHI KEPUTUSAN INVESTOR PADA INVESTASI BERKELANJUTAN: LITERATURE REVIEW*. 2(12).
- Hasanah, N., & Hariyono, S. (2022). *Analisis Implementasi Green Financing Dan Kinerja Keuangan Terhadap Profitabilitas Perbankan Umum Di Indonesia*. 12, 149–157.
- Krastev, B. (2024). *Challenges and Trends in Green Finance in the Context of Sustainable Development — A Bibliometric Analysis*.
- Nurmalasari, N., & Kania, S. D. (2024). *THE ROLE OF GREEN INVESTMENT ON SUSTAINABLE PERFORMANCE WITH FINANCIAL PERFORMANCE AS A ( CASE STUDIES ON MANUFACTURING INDUSTRIAL COMPANIES LISTED ON THE IDX FOR THE 2018-2022 PERIOD )*. 3(April), 617–627.
- Paul, D., & Saerang, E. (2022). *KONTRADIKSI SUSTAINABLE FINANCE: SEBUAH LITERATUR REVIEW CONTRADICTIONS OF SUSTAINABLE FINANCE: A LITERATURE REVIW* Jurnal EMBA Vol . 10 No . 2 April 2022 , Hal . 1034-1041. 10(2), 1034–1041.
- Rangkuti, M. F. (2024). *Tinjauan Literatur Green Finance di Beberapa Negara*. 01(2), 27–34.
- Rangkuty, D. M. (2023). *PENGARUH GREEN FINANCE TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI The Effect of Green Finance on Economic Growth*. 2(2), 14–24.
- Rasoulinezhad, E. (2022). Role of green finance in improving energy efficiency and renewable energy development. *Energy Efficiency*. <https://doi.org/10.1007/s12053-022-10021-4>
- Sari, A. P. (2024). *Pengaruh Green Finance terhadap Keputusan Investasi pada*. 9(2), 1568–1575. <https://doi.org/10.33087/jmas.v9i2.2076>
- Wang, Y., & Zhi, Q. (2016). The role of green finance in environmental protection : Two aspects of market mechanism and policies. *Energy Procedia*, 104, 311–316. <https://doi.org/10.1016/j.egypro.2016.12.053>
- Yunus, A. (2024). *GREEN FINANCE DI INDONESIA : TINJAUAN UMUM*. 01(2), 7–13.